

## KONSEP KEPEMIMPINAN GEREJA MENURUT ALKITAB DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA MASEHI INJILI TIMOR (GMIT): STUDI TENTANG KRITERIA, MASA JABATAN, DAN STRUKTUR KEPEMIMPINAN

<sup>1</sup> Daud Saleh Luji, <sup>2</sup>Yorhans Lopis, <sup>3</sup>Mesakh A. Dethan

<sup>1,2</sup> Intstitut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>3</sup> Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Email: [salehluji254@gmail.com](mailto:salehluji254@gmail.com) Hp.082145800771

### Abstract

This study aims to: (1) analyze the biblical perspective on the concept of leadership and tenure in the church, and (2) describe the implementation of this perspective in the context of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT). This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data collection techniques were conducted through a library study of relevant literature on church leadership from a biblical perspective, in-depth interviews with three GMIT figures who have served as leaders within the church, and direct observation of the selection and handover process for the GMIT leadership position for the 2024–2027 period. The results of the study indicate that: (1) According to the Bible, a church leader is appointed by God through congregational deliberation with the aim of glorifying God and must meet certain criteria, namely having a servant's heart, a firm faith that does not deviate from the truth, a determination to be a good shepherd, and a Christ-like exemplar. (2) The leadership system in effect at GMIT is a Presbyterian Synodal system in accordance with applicable church regulations, with a four-year term of office at both the synod, classis, and congregation levels. (3) GMIT leadership is centered on Christ's government of service, so the basic principle of leadership in GMIT is to serve, not to be served. (4) Within GMIT, two types of church positions are recognized: service positions and organizational positions.

**Keywords:** church leadership, biblical perspective, GMIT, synodal presbyterian system, servant leadership..

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pandangan Alkitab mengenai konsep kepemimpinan dan masa jabatan kepemimpinan dalam gereja, serta (2) mendeskripsikan implementasi pandangan tersebut dalam konteks Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap literatur-literatur yang relevan tentang kepemimpinan gereja menurut perspektif Alkitab, wawancara mendalam dengan tiga tokoh GMIT yang pernah menjabat sebagai pemimpin di lingkungan gereja tersebut, serta observasi langsung terhadap proses pemilihan dan serah terima jabatan kepemimpinan GMIT periode 2024–2027. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Menurut Alkitab, seorang pemimpin gereja ditetapkan oleh Allah melalui musyawarah jemaat dengan tujuan memuliakan Allah, serta harus memenuhi kriteria tertentu, yakni memiliki hati seorang hamba, iman yang teguh dan tidak menyimpang dari kebenaran, tekad untuk menjadi gembala yang baik, serta keteladanan seperti Kristus. (2) Sistem kepemimpinan yang berlaku di GMIT adalah sistem Presbiterial Sinodal sesuai dengan peraturan gereja yang berlaku, dengan masa jabatan empat tahun, baik di tingkat sinode, klasis, maupun jemaat. (3) Kepemimpinan GMIT berpusat pada pemerintahan Kristus yang melayani, sehingga prinsip dasar kepemimpinan di GMIT adalah melayani, bukan dilayani. (4) Di lingkungan GMIT dikenal dua jenis jabatan gerejawi, yaitu jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian.

**Kata kunci:** kepemimpinan gereja, perspektif Alkitab, GMIT, sistem presbiterial sinodal, kepemimpinan hamba.



## **PENDAHULUAN**

Setiap organisasi, baik dalam ranah sosial maupun gerejawi, memerlukan pemimpin yang berfungsi untuk mengoordinasikan berbagai unsur di dalamnya agar kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar serta anggaran rumah tangga yang dalam konteks gereja dikenal sebagai Tata Dasar Gereja. Di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), individu yang dipilih untuk menduduki jabatan kepemimpinan diyakini sebagai pilihan Allah sendiri, di mana umat Allah dilibatkan dalam proses pemilihan melalui mekanisme yang lazim dalam budaya masyarakat setempat (Majelis Sinode GMIT, 2015a).

Beberapa bulan lalu, Majelis Sinode GMIT menetapkan sebuah tema khotbah bagi seluruh Majelis Jemaat GMIT tahun 2024 untuk dikhotbahkan secara serentak dalam kebaktian utama mingguan di masing-masing gereja, yaitu: "Setiap masa ada pemimpinnya, dan setiap pemimpin ada masanya." Tema ini tidak hanya disuarakan oleh gereja, tetapi juga oleh banyak pemimpin bangsa. Pencanangan tema tersebut dilatarbelakangi oleh tahun 2023 yang merupakan tahun akhir masa jabatan kepemimpinan Kemajelis sinode periode 2020–2023, baik di tingkat sinode, klasis, maupun jemaat.

GMIT bermaksud memberikan penguatan kepada para pemimpin gereja di setiap lingkup pelayanan agar memahami bahwa mereka yang sedang memimpin akan mengakhiri masa jabatannya, dan selanjutnya akan dipilih pemimpin-pemimpin baru yang melanjutkan tugas pelayanan pada periode berikutnya (empat tahun ke depan). GMIT ingin menegaskan bahwa kepemimpinan pelayanan dalam gereja memiliki batasan waktu. Setiap warga gereja berhak dipilih untuk menduduki jabatan pelayanan gerejawi, namun terdapat batasan tertentu yang diatur dalam periodisasi pelayanan gereja. Setiap orang hanya diperbolehkan menduduki jabatan yang sama paling banyak dua periode. Aturan periodisasi ini juga mengindikasikan bahwa gereja secara terus-menerus mempersiapkan kader-kader pemimpin ke depan, sehingga kepemimpinan tidak bergantung pada tokoh tertentu, mengingat seluruh warga gereja dipanggil untuk melayani Tuhan, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 2:9 "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari dalam kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."

Dalam khotbahnya pada kebaktian serah terima Majelis Sinode GMIT di Jemaat GMIT Getsemani Babau tanggal 10 Januari 2024, Pdt. Mes Beeh menyatakan bahwa setiap pemimpin memiliki masanya, sebagaimana ketika Musa wafat, Allah menetapkan Yosua untuk menggantikannya membawa bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan (Yosua 1:1–18). Musa telah meletakkan dasar dengan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, namun ia tidak sampai memasuki tanah perjanjian karena usianya telah mencapai batas yang ditentukan Tuhan. Karena itu, Allah memilih orang lain untuk menggantikan dan melanjutkan misi membawa Israel ke tanah Kanaan (Beeh, 2024). Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa GMIT sebagai gereja milik Allah taat dan tunduk kepada Allah dalam menentukan hamba-hamba-Nya yang terpilih untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Tidak ada kepemimpinan dalam gereja yang bersifat seumur hidup atau tidak berakhir, karena gereja telah menetapkan sejumlah peraturan yang berlandaskan Alkitab sebagai pemandu dalam pengaturan kepemimpinan

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Alkitab tentang kepemimpinan gereja, masa jabatan kepemimpinan di setiap lingkup pelayanan (sinode, klasis, dan jemaat), serta implementasinya dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan setiap informasi yang diperoleh sesuai dengan fenomena di lapangan, kemudian diselaraskan dengan pandangan Alkitab tentang kepemimpinan gereja.

Pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka untuk menelaah pandangan Alkitab mengenai kepemimpinan gereja. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan dua tokoh GMT di Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 19–20 Oktober 2023, serta proses serah terima kepemimpinan GMT pada tanggal 10 Oktober 2024 di GMT Getsemani Babau, Kabupaten Kupang. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan dipaparkan sebagai hasil penelitian.

## **PEMAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Kepemimpinan Gereja**

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Allah keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Mereka yang dipanggil adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Van & Boland, 2015). Lebih lanjut ditegaskan bahwa gereja berkumpul bukan atas inisiatif sendiri, melainkan karena kehendak Allah. Sebagai kumpulan manusia, setiap individu memiliki karakter yang berbeda, sehingga diperlukan kepemimpinan agar kehidupan dalam persekutuan berlangsung tertib sebagaimana dikehendaki Tuhan.

Paulus melambangkan gereja sebagai tubuh Kristus. Sebagaimana tubuh memiliki banyak anggota (mata, hidung, kaki, tangan, mulut, dan sebagainya) dengan fungsi yang berbeda namun dikendalikan oleh satu kepala, demikian pula gereja memiliki anggota dengan tugas dan fungsi yang beragam. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa tugas dan fungsi anggota gereja tidak ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan satu tubuh yang dikepalai oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain, segala kemuliaan hanya bagi Dia, Yesus Kristus, Kepala Gereja (Luji, 2022b).

Gereja diberi tugas oleh Tuhan untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani (Setinawati, 2021). Tugas ini berat dan harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam persekutuan orang-orang kudus. Karena itu, Tuhan sendiri menetapkan orang-orang yang layak menjadi pelayan-Nya, baik rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, maupun pengajar (Efesus 4:11). Gereja perlu diorganisasikan secara baik agar tugas dan fungsinya dapat berjalan dengan optimal. Di sinilah gereja membutuhkan pemimpin yang mampu mengarahkan organ-organ gereja sesuai tujuan yang telah ditetapkan Allah melalui persekutuan orang percaya.

Menurut Yulk, istilah *leadership* (kepemimpinan) berasal dari kata *leader* yang muncul sekitar tahun 1300-an, sedangkan *leadership* sendiri muncul kemudian pada tahun 1700-an. Secara umum, Gary A. Yulk mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta memperbaiki kelompok dan budayanya (Yulk, 1998). Dari definisi tersebut, terdapat tiga tugas utama pemimpin: (1) memengaruhi anggota untuk merumuskan tujuan organisasi, (2) memotivasi perilaku pengikut agar mencapai tujuan tersebut, dan (3) memperbaiki perilaku anggota yang menyimpang agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Syarifudin, 2004).

Menurut Christ Marantika (dikutip oleh Selan), kepemimpinan gereja adalah seseorang yang menjadi pemimpin di antara sekian banyak orang Kristen dengan tujuan memuliakan nama Tuhan di dunia ini, baik melalui kesaksian hidup sehari-hari maupun melalui persekutuan. Kehidupan seorang pemimpin Kristen sejati harus mencerminkan kehidupan Kristus, karena ia menjadi pemimpin atas pilihan dan panggilan Kristus. Kristuslah yang menjamin keberhasilannya sebagai pemimpin (Selan, 2018). Ini berarti kepemimpinan dalam gereja mengacu pada ketetapan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya, ada pemimpin gereja yang keliru dalam menjalankan tugas sehingga persekutuan menjadi terpecah. Ada pula pemimpin yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada pengorbanan bagi jemaat. Menurut M.D. Beeh, pemimpin gereja tidak datang untuk memetik hasil yang sudah ada, melainkan mengusahakannya sehingga orang yang dipimpinnnya mengalami damai sejahtera, seperti Yosua yang memimpin Israel masuk ke Kanaan—bukan langsung menikmati susu dan madu, tetapi harus sungguh-sungguh mengusahakannya (Beeh, 2024).

Singkatnya, gereja sebagai tubuh Kristus membutuhkan pemimpin yang bekerja melayani Tuhan, Sang Kepala Gereja, melalui pelayanan kepada persekutuan orang percaya dalam masa dan periode tertentu, sehingga tercipta \*shalom\* Allah di dunia (Luji, 2025).

### **Syarat-syarat pemimpin gereja menurut Alkitab**

Perlu diketahui bahwa di satu sisi terdapat persamaan antara kepemimpinan gereja dan kepemimpinan sekuler, namun di sisi lain terdapat perbedaan yang tajam. Keduanya sama-sama memimpin kelompok orang, tetapi perbedaan mencolok terletak pada proses pembentukan organisasi dan prinsip kepemimpinan yang digunakan. Organisasi sekuler dibentuk oleh sekelompok orang dengan tujuan bersama untuk kepentingan tertentu dari anggota kelompok. Berbeda dengan gereja, yang merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil dan dibentuk oleh Allah atas kehendak-Nya dan untuk kemuliaan-Nya. Prinsip kepemimpinan dalam gereja adalah kepemimpinan yang melayani, bukan kepemimpinan kekuasaan, sebagaimana dikutip dari 1 Petrus 5:3a: “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu.” Karena itu, pemimpin gereja harus memenuhi sejumlah syarat sesuai dengan kehendak Kepala Gereja, Yesus Kristus.

#### **1. Memiliki hati seorang hamba.**

Seorang pemimpin gereja harus memiliki hati seorang hamba (Baskoro, 2020). Berdasarkan 1 Petrus 5:2–3, pemimpin yang dipercayakan Tuhan untuk memimpin jemaat harus melayani dengan rendah hati, tidak lupa diri, dan tidak bertindak sewenang-wenang. Seperti Yohanes Pembaptis yang mengakui dirinya hanya alat yang diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, dan ia harus semakin kecil sementara Yesus semakin besar. Pelayanan harus dilakukan dengan sukarela, penuh pengabdian, bukan karena upah (Kolimon, 2024). Seorang hamba yang melayani tidak mencari keuntungan diri sendiri, melainkan menyenangkan tuannya, yaitu Kristus. Ia juga harus siap menderita, karena Kristus telah lebih dahulu menderita (Panjaitan, 2021).

#### **2. Memiliki iman yang teguh dan tidak menyimpang (Ndruru, 2023)**

Ketika Musa wafat, Tuhan memilih Yosua sebagai pemimpin baru (Yosua 1:11). Yosua telah dipersiapkan Allah selama masa pelayanan Musa. Kepada Yosua, Allah berfirman untuk meneguhkan hati dan percaya sungguh kepada Allah karena Allah sendiri yang menyertai. Pemimpin gereja harus memiliki iman yang sungguh bahwa ia hanyalah alat di tangan Tuhan. Keberhasilan bukan karena kehebatan sendiri, melainkan karya Allah. Pemimpin juga tidak boleh menyimpang ke kiri atau ke kanan, bertindak hati-hati, dan tetap berpegang pada janji Tuhan

### 3. Memiliki tekad yang kuat sebagai gembala yang baik.

Pemimpin gereja adalah pemimpin yang melaksanakan tugas pelayanan sebagai seorang gembala yang baik (Usmanij, 2022). Berdasarkan ajaran Alkitab maka seorang gembala yang baik dituntut untuk memiliki beberapa sikap sebagai berikut. Pertama, seorang gembala mengenal domba-dombanya. Jemaat diibaratkan sebagai domba yang harus dituntun oleh gembala. Pengenalan akan setiap domba adalah tugas yang berat karena setiap domba memiliki karakter yang berbeda-beda. Dampak dari pengenalan akan domba adalah setiap domba mengenal suara gembalanya. Hal ini hanya dapat terlaksana secara baik apabila ada kedekatan relasional antara gembala dan domba. Gembala dan domba akan saling mengenal apabila gembala selalu mengunjungi dombanya dengan mengetahui dengan persis pergumulan domba-dombanya dan mendoakan mereka.

Kedua, Seorang gembala harus selalu menjaga kawanan dombanya dari serangan binatang buas. Dalam 1 Petrus 5:8 digambarkan bahwa Iblis sebagai lawan dari jemaat, selalu berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Itu berarti bahwa jemaat selalu ada dalam situasi yang tidak aman, bahkan berhadapan dengan ketidakadilan. Karena itu seorang gembala mestinya selalu berjaga-jaga dengan mengajarkan pokok ajaran iman yang kuat agar jemaat memiliki iman yang kokoh dan tidak mudah dimangsa oleh blis. Gembala atau pemimpin jemaat harus terus berdiri bersama dengan jemaatnya untuk melawan ketidakadilan sosial dan ketimpangan ketimpangan dalam masyarakat (Pandie, 2024).

Ketiga, Gembala harus membawa domba-dombanya ke padang yang berumput hijau dan air yang sejuk dan tenang. Gembala tidak saja menjaga kawanan domba dari musuh tetapi juga menyediakan makanan bagi domba-dombanya. Tugas ini rasanya agak berat karena gembala bukan seorang pekerja kebun yang menyediakan makanan tetapi bersama-sama mencari jalan keluar agar domba-domba menemukan lahan yang baik untuk dikerjakan sehingga mendatangkan makanan untuk dimakan dan air untuk diminum. Yesus dalam penampakannya kepada murid-murid di danau Tiberias, setelah makan ia tiga kali memerintahkan kepada Petrus untuk menggembalakan domba-dombanya. Kata gembalakan diterjemahkan dari dua kata Yunani yang berbeda yaitu *Boiske* dan *Poimanei*. Kedua kata ini memiliki arti menggembalakan dengan cara menyediakan bagi mereka makanan. Bahkan kata *Poimanei* memiliki makna yang lebih dalam yakni menyediakan makanan yang cocok dengan kebutuhan mereka. Karena itu seorang gembala harus selalu yakin bahwa memelihara mereka dengan kelimpahan dan itulah keyakinan gereja sehingga menggunakan simbol ikan dalam berbagai atribut gereja (Suprianto et al., 2022).

Keempat, Seorang gembala bertugas untuk mencari domba yang tersesat atau yang hilang (Yehezkiel 34:16). Jemaat adalah manusia yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Karena itu sering ia salah jalan dan tersesat, bahkan ada yang hilang. Di sini peran seorang gembala untuk mencari yang tersesat, menyadarkannya dan membawa pulang ke jalan yang benar (Pattinama, 2018). Tidak jarang ada jemaat yang jatuh ke lembah dosa dan kesulitan untuk keluar dari lembah itu. Gembala dituntut untuk mengeluarkannya dari lembah kelim serta memberi kekuatan untuk keluar dan hidup di tempat yang berumput hijau. Yesus menggambarkan dalam pengajaranNya bahwa jika seseorang memiliki seratus ekor domba dan jika ia kehilangan seekor di antaranya maka, ia akan meninggalkan sembilan puluh sembilan itu dan mencarinya. Ketika ia menemukannya maka, ia akan meletakkannya di atas bahunya dan pulang dengan sukacita (Luk.15:4-5). Pengajaran Yesus ini mengindikasikan bahwa seorang gembala bersukacita apabila ia berhasil menemukan yang tersesat dan yang hilang serta membawa kembali ke jalan yang benar. Dengan perkataan lain ia akan sedih jika belum menemukan yang tersesat dan hilang tersebut, sampai kapan ia menemukannya barulah kembali bersukacita.

Kelima, Gembala membalut yang luka dan menghibur yang sedih. Jemaat sebagai manusia sering terluka oleh sikap dan arogansi sesama, ataupun sedih karena dirundung masalah bahkan berduka karena kehilangan orang yang dikasihi, di sini peran seorang gembala adalah mau mendengar keluhan, membalut luka dengan mendoakan, memberi penghiburan dengan kekuatan Firman Tuhan dan nyanyian pujian sehingga ia mendapat pemulihan dan kembali beraktifitas sebagaimana mestinya (Aliadi & Th, 2022).

#### 4. Memiliki keteladanan Kristus (Sahartian & Septiadi, 2020)

Seorang pemimpin jemaat adalah orang yang mampu memberi teladan sebagaimana keteladanan yang diajarkan Kristus. Ada banyak keteladanan yang diajarkan Yesus namun pada bagian ini penulis menekankan hanya pada beberapa teladan yaitu: Pertama, Mengasihi tanpa memandang latar belakang (Gulo & Zega, 2023). Yesus dalam pengajaranNya menunjukkan keteladananNya dalam hal mengasihi. Mengasihi tidak memandang latar belakang seseorang, misalnya tentang kisah seorang Samaria yang murah hati ( Luk.10:25-37). Mestinya ia tidak menolong orang Yahudi karena permusuhan di antara suku bangsa mereka, namun dorongan rasa kasih mampu mengalahkan perasaan benci kepada musuhnya. Kasih seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat, karena Yesus telah lebih menunjukkan kasihNya kepada umatNya.

Kedua, Mengampuni mereka yang bersalah. Berulang kali Yesus mengajarkan untuk umatNya mengampuni orang yang bersalah. Yesus telah lebih menunjukkannya kepada murid-muridNya ketika Ia dipukul, disiksa dan didera. Ia tetap mengampuni bahkan menganggap bahwa mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (Luk. 23:33). Kepada Petrus yang menyangkalNya, Ia justru mengampuni dan mempercayakan pekerjaan sebagai gembala atas domba-dombaNya (Yoh. 21: 15-17) (Korengkeng, 2020).

Ketiga, Rela berkorban tanpa pamrih (Djadi & Thomassoyan, 2011). Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk memberi dengan sukacita, bahkan nyawaNya diberikan untuk menebus dosa manusia. Yesus tidak minta untuk seseorang memberikan nyawanya bagi sesamanya. Tetapi yang Ia kehendaki adalah jangan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan orang lain juga (Fil.2:4). Memberi sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan (Luk.6:34). Dua ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin jemaat harus rela berkorban dan selalu memikirkan kepentingan orang yang dipimpinnya.

### **Kepemimpinan dalam Gereja Masehi Injili Di Timor**

Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) adalah salah satu lembaga gereja yang lahir pada tanggal 31 Oktober 1947 dan berpusat di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. GMIT merupakan gereja yang lahir atas kehendak Allah melalui pekerjaan zending Belanda di Indonesia mulai dari masa Oud Hollandse Zending (OHZ) tahun 1614-1814 dan Nederlandse Zending Genootschap (NZG) tahun 1814-1860. Walaupun kemudian NZG berakhir namun Belanda mendirikan Indische Kerk tahun 1860-1941 yang merupakan lembaga negara yang mengurus kehidupan rohani dan gereja. Pada tahun 1933 Indische Kerk memutuskan dalam sidang am untuk mempersiapkan tiga gereja menjadi gereja mandiri yaitu Gereja Protestan Injili Minahasa yang sekarang dikenal Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Masehi Timor yang sekarang disebut GMIT Indische Kerk tetap mengawal GMIT sebagai sinode baru karena yang pertama kali memimpin sebagai ketua sinode adalah seorang pendeta Belanda yaitu DS.E. Durkstra dan Pdt.E.Tokoh sebagai sekretaris (Majelis Sinode GMIT, 2015b).

Saat lahirnya, GMIT hanya memiliki 6 klasis yaitu Klasis Kupang, Klasis Camplong, Klasis Soe, Klasis Alor, Klasis Rote dan Klasis Sabu (Cooley, 1976). Namun dalam perkembangannya GMIT memutuskan untuk mendirikan klasis-klasis baru dengan tujuan untuk mempersempit wilayah pelayanan klasis, sehingga sampai saat ini telah mekar mejadi 53 wilayah pelayanan

klasis yang jemaat-jemaatnya tersebar di wilayah Nusa Tenggara Timur, Sumbawa Nusa Tenggara Barat, Surabaya dan Batam Kepulauan Riau.

GMIT adalah gereja bercorak Calvinis karena itu kepemimpinannya pun mengikuti ajaran Calvin yang dituangkan dalam berbagai peraturan atau tata gereja (Calvin, 2015). Dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT menyebutkan bahwa prinsip kepejabatannya didasarkan pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah kepala Gereja, karena itu seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai gembala yang baik menjadi pola dan karakter dari pelayanan kepejabatannya GMIT. Esensi dari pola pelayanan Yesus adalah Ia memberi nyawaNya sebagai tebusan untuk menggantikan banyak orang (bnd. Mark 10:45; Yoh. 10:14), (Majelis Sinode GMIT, 2015a). Karena itu hakekat pelayanan kepemimpinan dalam GMIT berpusat pada pemerintahan Kristus yang melayani, sehingga prinsip pelayanan kepejabatannya GMIT adalah melayani bukan dilayani. (Luji, 2022a)

Berdasarkan keyakinan itulah GMIT mengenal dua jenis jabatan gerejawi yaitu jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan pelayanan terdiri dari Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar sedangkan Jabatan keorganisasian meliputi badan pelayanan, badan pembantu pelayanan dan unit pembantu pelayanan. Dalam Tata Dasar GMIT tahun 2010 pasal 30 ayat 2-3 disebutkan secara jelas bahwa jabatan dalam gereja ada empat yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar (GMIT, 2015). Jabatan Pendeta adalah jabatan seumur hidup melalui pendidikan dan seleksi secara khusus sedangkan jabatan Penatua, Diaken dan Pengajar adalah jabatan periodik yang dipilih oleh jemaat untuk periode pelayanan 4 tahun (Luji & Saetban, 2022). Semua jabatan pelayanan memiliki kedudukan yang sama dan setara untuk melengkapi umat Allah.

Penetapan dan pengangkatan jabatan pelayanan dilakukan melalui suatu ibadah penahbisan dan penumpangan tangan sedangkan penetapan dan pengangkatan ke dalam jabatan keorganisasian dilakukan dengan ibadah perhadapan. Jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian adalah dua jabatan yang diadakan untuk menjalankan kepemimpinan dalam gereja. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya mereka secara bersama-sama bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan pelayanan gereja. Kebersamaan ini diwujudkan dalam sistem kemajelisannya yang kedudukan setara tetapi dengan tugas dan fungsi yang berbeda untuk mempersiapkan jemaat Tuhan untuk mampu dan memiliki iman yang sungguh dan dewasa untuk mengimplementasikan imannya dalam rangka membangun tubuh Kristus di dunia.

GMIT dalam menata dirinya mendasarkan pada prinsip imam orang percaya artinya persekutuan imam yang memilih pejabat-pejabat untuk memperlengkapi orang percaya bagi pekerjaan pembangunan Tubuh Kristus (1 Petrus 2:9). Karena itu pejabat-pejabat ini membentuk kemajelisannya di berbagai lingkup yaitu jemaat, klasis dan sinode. Dalam tugas kepemimpinan ini kemajelisannya menggunakan prinsip *Eklesia reformata semper reformanda* atau gereja yang terus harus terbuka untuk memperbaharui dirinya (Batlajery A.M.L & Van den End, 2014).

Sebagai implikasi dari prinsip Imam Orang Percaya dan *ecclesia reformata semper reformanda* maka GMIT menerima sistem Presbiterial Sinodal untuk diterapkan dalam gereja. Presbiterial Sinodal artinya para penatua (*presbiter*) jalan bersama-sama (*syn*: bersama; *hodos*: jalan). Sistem ini mengandung empat asas yakni kebersamaan, kemajelisannya, dan kesetaraan dalam permusyawaratan. Asas kebersamaan artinya masing-masing jemaat berkomitmen untuk berjalan bersama dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Kebersamaan jemaat-jemaat diatur dalam wadah klasis dan sinode. Asas kemajelisannya berwujud dalam sistem kepemimpinan secara kolektif dalam bentuk *presbiterium* atau *konsistorium* pada lingkup jemaat, klasis dan sinode. Asas kesetaraan hendak menyatakan bahwa GMIT tidak dipimpin secara hirarkhi oleh satu orang di puncak kepemimpinannya melainkan dalam bentuk kemajelisannya (*presbiterium/konsistorium*). Setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Asas permusyawaratan diwujudkan dalam proses

pengambilan keputusan melalui persidangan-persidangan pada setiap lingkup. Bahkan dalam sistem Presbiterial Sinodal, persidangan merupakan wadah utama dalam mencari dan merumuskan kehendak Allah (Majelis Sinode GMIT, 2015a). Itulah sebabnya untuk memilih seorang pemimpin dalam jabatan keorganisasian dilingkup klasis dan sinode dilakukan dalam wadah persidangan.

Sebagai bukti implementasi dari asas-asas ini maka tahun 2023 GMIT melaksanakan persidangan di semua lingkup pelayanan baik jemaat, klasis dan sinode untuk memilih pejabat yang memimpin organisasi GMIT empat tahun kedepan dan pada tanggal 10 Januari 2024 telah diserahterimakan dari Majelis Sinode Periode 2019-2023 ke Majelis Sinode 2024-2027 sekaligus memperhadapkan 53 ketua Klasis terpilih periode 2024-2027 di GMIT Getsemani Babau Klasis Kupang Timur, Kabupaten Kupang (Manu Nale, n.d.).

Kepemimpinan keorganisasian disetiap lingkup baik itu Jemaat, Klasis dan Sinode adalah sama yaitu Ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara (kecuali di klasis dan sinode tidak ada wakil bendahara), dan anggota majelis. Kemajelisan ini disebut Majelis Jemaat untuk lingkup Jemaat, Majelis klasis untuk lingkup klasis dan Majelis Sinode untuk Lingkup Sinode. Kemajelisan ini dibantu oleh Badan Pembantu Pelayanan (BPP), Unit Pembantu Pelayanan (UPP) (Bahan, n.d.). Namun satu hal yang harus diketahui bahwa kepemimpinan GMIT bukan hirarki melainkan setara satu dengan yang lainnya dan segala hal yang dikerjakan adalah untuk kepentingan membangun tubuh Kristus sehingga Kristus selaku kepala dari gereja diagungkan dan dimuliakan.

## **PENUTUP**

Gereja disebut sebagai tubuh Kristus karena gereja ada bukan atas inisiatif manusia, melainkan karena kehendak Allah. Allah sendirilah yang memilih dan menetapkan orang-orang untuk bekerja melayani-Nya. Allah yang memilih pendeta, penatua, diaken, dan pengajar untuk bekerja melayani Dia. Karena itu, mereka harus bekerja dengan rendah hati, sebab prinsip pelayanan gereja adalah melayani, bukan dilayani.

Kepemimpinan keorganisasian di GMIT memiliki batas waktu (periode) yaitu empat tahun. Karena itu, para pemimpin gereja harus mempersiapkan kader untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Pemimpin berganti karena batas waktu, tetapi pelayanan gereja tidak pernah berhenti dari masa ke masa. Dengan demikian, jelaslah makna pernyataan: \*"Setiap pemimpin ada masanya, dan setiap masa ada pemimpinnya."\* Pemimpin gereja boleh berganti, tetapi pelayanan gereja akan terus berjalan sampai Kristus, Kepala Gereja, datang kembali menjemput jemaat-Nya.

## **Daftar Pustaka**

- Aliadi, F., & Th, M. (2022). *Dasar-Dasar Penggembalaan: Pedoman Praktis Bagi Pelayanan Penggembalaan Masa Kini*. Feniks Muda Sejahtera.
- Bahan, P. L. (n.d.). *Sekretaris Panitia Pemilihan Majelis Sinode periode 2024-2027*.
- Baskoro, P. K. (2020). Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 147–157.
- Batljery A.M.L & Van den End. (2014). *Ecclesia Reformata Samper Reformanda, Dua belas Tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme*. BPK Gunung Mulia.
- Beeh, M. D. (2024). *Khotbah serah terima MS GMIT Periode 2019-2023 ke MS Periode 2024-2027*.
- Calvin, Y. (2015). *Institutio, Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Cooley, F. L. (1976). *Benih yang tumbuh: XI: memperkenalkan Gereja Masehi Injili Timor*. Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia.

- Djadi, J., & Thomassoian, Y. C. (2011). Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 60–85.
- GMIT, M. S. (2015). *Tata GMIT 2010 (Perubahan Pertama)*. MSH GMIT.
- Gulo, R., & Zega, M. M. (2023). Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 1–13.
- Kolimon, M. (2024). *Sambutan Serah Terima Majelis Sinode periode 2019-2023 ke Majelis Sinode periode 2024-2027 tgl 10 Januari 2024*.
- Korengkeng, H. J. N. (2020). Konsep Pengampunan Menurut Matius 18: 21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 150–162.
- Luji, D. S. (2022a). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanana*, 6(2), 161–182.
- Luji, D. S. (2022b). Tugas Dan Fungsi Jabatan Pengajar Jemaat Dalam Gereja Masehi Injili Ditimor (Gmit). *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 2(2), 60–73.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Luji, D. S., & Saetban, S. (2022). Perubahan Kebijakan Jabatan Pengajar Di GMIT: Dari Jabatan Penuh Waktu, Ke Jabatan Periodik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 178–192.
- Majelis Sinode GMIT. (2015a). *POKOK POKOK EKLESIOLOGI GMIT (Ketetapan Sinode GMIT 3/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015)*. Majelis Sinode GMIT.
- Majelis Sinode GMIT. (2015b). *Sejarah GMIT*. Sinode GMIT. <https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>
- Manu Nale, L. P. (n.d.). *Ketua Panitia Pemilihan Majelis Sinode periode 2024-2027*. Wawancara. [https://doi.org/Ketua Panitia](https://doi.org/Ketua%20Panitia)
- Ndruru, E. K. (2023). Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1: 1-18. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 51–62.
- Pandie, S. B. (2024). *Sambutan Serah Terima Majelis Sinode periode 2019-2023 ke Majelis Sinode periode 2024-2027 tgl 10 Januari 2024*.
- Panjaitan, F. (2021). Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus: Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12: 1-10). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 271–280.
- Pattinama, Y. A. (2018). Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 172–183.
- Sahartian, S., & Septiadi, S. B. (2020). Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 83–97.
- Selan, Y. (2018). Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Luxnos*, 4(1).
- Setinawati, S. (2021). Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 168–179.
- Suprianto, B., Alfian, A., & Kristanto, D. (2022). Fish in Faith: Exploring Symbol as Survival Strategies in Christianity. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(3), 293–304.
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Al Qalam*, 21(102), 459–477.
- Usmanij, P. A. (2022). KEUTAMAAN HIDUP GEMBALA YANG ALKITABIAH DI ERA DIGITAL: BELAJAR DARI TELADAN RASUL PAULUS. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 95–107.
- Van, N. G. C., & Boland, B. J. (2015). Dogmatika Masa Kini. *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*.
- Yulk, G. A. (1998). *KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI* (Terjemahan Yusuf Udaya (ed.)). Prenhalindo.